

Studi Kasus mengenai Komitmen Pernikahan pada Istri Penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat

Case Study of Marriage Commitment to Patients Bipolar Wife in Mental Hospital West Java Province

¹Putri Nurpadlilah Salma, ²Makmuroh Sri Rahayu

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email :¹Putrisalma32@gmail.com, ²Makmurohsrir@yahoo.com

Abstact.Every marriage expecting their happiness and harmony but to get there is not easy. Conflicts faced by a husband and wife will be more complex if one of them had a mental disorder, for example bipolar. Many individuals do not survive when married with bipolar patients as well as with their partners, but the researchers found that there are individuals who can maintain a marriage for 12 years with Bipolar sufferers in mental hospital West Java Province. Their tendency to persist in the call commitment. Commitment is how likely a person to continue the relationship with her partner, and their psychological attachment to one another with the pair (C.E Rusbult, 1999). The purpose of this study was to obtain an overview of the commitment of marriage to his wife in patients with bipolar RSJ West Java Province. The method used is a case study with a research subject. The collection of data is done using interviews and observation. The results showed that subjects have a strong commitment seen from the fulfillment of these three aspects, namely high satisfaction, quality of alternative low and high investment size. Factors that affect the wife's commitment to people with bipolar disorder are personal factors she have introvert personality, as well as the value about marriage of family and future of children.

Keywords: Marriage Commitment, Wife, Bipolar

Abstrak. Setiap pernikahan mengharapkan adanya kebahagiaan dan keharmonisan namun untuk mendapatkannya tidaklah mudah. Konflik yang dihadapi suami istri akan lebih kompleks jika salah satunya mengalami gangguan mental misalnya bipolar. Banyak individu yang tidak bertahan ketika menikah dengan penderita bipolar begitupun dengan pasangannya, akan tetapi peneliti menemukan terdapat individu yang dapat mempertahankan pernikahan selama 12 tahun dengan penderita Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. Adanya kecenderungan untuk bertahan di sebut komitmen. Komitmen adalah seberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan (C.E Rusbult, 1999). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Komitmen pernikahan pada istri penderita bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan satu subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Didapatkan hasil bahwa subjek memiliki komitmen yang tinggi dilihat dari terpenuhinya ketiga aspek yaitu satisfaction yang tinggi, quality of alternative yang rendah dan investment size yang tinggi. Factor yang mempengaruhi komitmen pada istri penderita bipolar adalah faktor personal yaitu S memiliki kepribadian introvers, memiliki value mengenai sakralnya sebuah pernikahan serta ada keterkaitan yang kuat dengan keluarga dan masa depan anak.

Kata kunci : Komitmen Pernikahan, Istri, Bipolar

A. Pendahuluan

Setiap individu menginginkan adanya pernikahan dan mengharapkan dapat memiliki keluarga yang bahagia, tentram dan harmonis. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT mengenai pernikahan dalam Q.S Ar – Rum : 21). Pernikahan didefinisikan sebagai emosional dan komitmen hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas serta sumber daya ekonomi (Olson & DeFrain, 2010). UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, menyebutkan bahwa tujuan suatu perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk mempertahankan atau memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangga tidaklah mudah, perlu adanya usaha yang kuat. Hal ini dikarenakan dalam setiap pernikahan akan terdapat berbagai konflik dan tantangan yang harus dilewati. Berbagai permasalahan yang kerap kali muncul dalam hidup berumah tangga dapat memicu pertengkaran di antara pasangan suami istri bahkan sampai terjadi perceraian. BKKBN (dalam Kompas.com) menyebutkan bahwa tahun 2015 angka perceraian di Indonesia mencapai urutan pertama se-Asia pasifik. Tingginya kasus perceraian di Indonesia, memperlihatkan bahwa bagi kebanyakan orang ‘normal’ saja tidaklah mudah untuk mempertahankan sebuah pernikahan, berbagai konflik yang dihadapi oleh pasangan pada umumnya akan semakin kompleks apalagi dalam perjalanan pernikahannya pasangan mengalami gangguan mental salah satunya bipolar.

Nisa Nurfauziah (2008) menyebutkan bahwa gangguan bipolar berdampak pada semua aspek kehidupan, bagi mereka yang menikah maka akan kesulitan dalam mempertahankan pernikahan begitupun bagi pasangannya. Hal ini dikarenakan karakteristik gangguan bipolar yang merupakan gangguan seumur hidup dan merupakan *stressful life evens* menjadi tantangan tersendiri bagi penderita dan pasangan yang tergolong ‘normal’ dalam membina rumah tangganya. Berbagai kondisi di atas memperlihatkan bahwa hidup dengan pasien bipolar bukanlah hal yang mudah. Banyak pasangan yang tidak kuat mempertahankan pernikahan dan kemudian memilih kembali pada pada keluarga (Pratima Kaushik, 2013). Akan tetapi fenomena yang ditemukan peneliti cukup unik dan berbeda dengan kondisi di atas, peneliti mendapatkan salah seorang pasangan bipolar yang masih mempertahankan pernikahannya selama 12 tahun. Keinginan memiliki pernikahan yang bahagia seperti orang-orang pada umumnya ternyata tidak selaras dengan kenyataan. Keadaan ekonomi rendah, kondisi suaminya pun tidak stabil sering terjadi pergantian mood. Kondisi seperti ini sudah terjadi selama sembilan tahun lebih.

S mengatakan bahwa meskipun keadaan ekonomi selama menikah dengan suaminya rendah, tidak memiliki rumah sendiri dengan suami dan ditambah kondisi suami yang mengalami pergantian mood yang fluktuatif tidak akan membuatnya meninggalkan suami, bagaimanapun kondisi suaminya S akan tetap mendampingi. Untuk menghadapi gangguan bipolar yang dialami suaminya S melakukan berbagai upaya agar keadaannya bisa lebih baik lagi. Meskipun suaminya mengalami gangguan Bipolar tetapi S merasa puas terhadap suaminya karena tetap dapat memenuhi kebutuhannya, S juga beranggapan bahwa tidak ada orang lain yang bisa memenuhi kebutuhannya serta memberi kepuasan selain suaminya. Adapun berbagai hal yang dilakukan oleh subjek untuk mempertahankan pernikahannya sesuai dengan teori *The Investment Model* dari Caryl E. Rusbult mengenai komitmen pernikahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Studi Kasus Mengenai Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Mempertahankan Pernikahan Dengan Pasien Bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat

secara mendalam melalui data empiris mengenai gambaran komitmen pernikahan pada istri yang mempertahankan pernikahan dengan pasien bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat.

B. Landasan Teori

Teori *The Investment Model* dikembangkan oleh Carly Rusbult yang berakar dari teori interdependensi dari John Thibaut dan Harold Kelley. Caryl E. Rusbult menjelaskan bahwa komitmen adalah seberapa besar kecenderungan seseorang untuk melanjutkan hubungan dengan pasangannya, memandang masa depan akan terus bersama pasangannya, dan adanya kelekatan psikologis satu sama lain dengan pasangan. Komitmen dibentuk dari tiga determinan yaitu: (1) *Satisfaction level*, Menurut Rusbult (1998), kepuasan yang dimaksud adalah afek positif atau negatif yang dirasakan selama berada dalam suatu hubungan. Kepuasan dipengaruhi oleh kemampuan pasangan memenuhi kebutuhan individu. Kebutuhan yang dimaksud adalah atribut-atribut yang bernilai positif seperti ketertarikan fisik, saling melengkapi, keintiman, persahabatan, seksualitas. (2) *Quality alternative*, Alternatif yang dimaksud adalah persepsi mengenai pilihan lain yang tersedia di luar hubungan pernikahan. Alternatif dipengaruhi oleh kemampuan lingkungan di luar hubungan dalam memenuhi kebutuhan individu. (3) *Investment size*, Investasi yang dimaksud adalah seberapa besar dan penting sumber daya yang diberikan untuk mempertahankan suatu hubungan. Sedangkan sumberdaya yang dimaksud adalah waktu, tenaga, uang, pengorbanan pribadi yang diinvestasikan dalam hubungan. Semakin besar investasi yang dikeluarkan maka akan semakin berkomitmen. Komitmen dapat muncul dalam derajat yang tinggi ataupun rendah. Komitmen tinggi dapat digambarkan dengan aspek kepuasan yang tinggi, aspek kualitas alternatif yang rendah, dan aspek investasi yang tinggi. Individu dengan komitmen tinggi cenderung ingin mempertahankan hubungannya dan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk itu. Komitmen rendah dapat digambarkan dengan aspek kepuasan yang rendah, aspek kualitas alternatif yang tinggi, dan aspek investasi yang rendah. Individu dengan komitmen rendah cenderung tidak ingin mempertahankan hubungan dan tidak melakukan hal-hal yang diperlukan demi kelangsungan hubungan.

The New Zealand Relationship Commitment Study melakukan penelitian mengenai persepsi terhadap komitmen hubungan pada 50 pasangan. Penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang menentukan komitmen terhadap hubungan (dalam Roberts & Pryor, 2005), antara lain (1) Faktor hubungan, Faktor yang spesifik dari komitmen kedua belah pihak seperti tujuan hubungan, nilai, kebersamaan sebelum dan setelah pernikahan, seksualitas, komunikasi dan menghabiskan waktu bersama dengan pasangan. (2) Faktor eksternal, Faktor ini merefleksikan tekanan yang didapat dari pihak luar seperti keluarga besar, harapan-harapan dan fakta mengenai sulitnya menemukan pasangan yang tepat. (3) Nilai, Merujuk pada nilai atau kepercayaan seperti religiusitas, menghormati komitmen dan sumpah pernikahan. (4) Faktor keluarga dan anak-anak, adanya keinginan untuk menjadi contoh yang baik bagi keturunannya kelak membuat seseorang terus terikat dalam hubungan. (5) Faktor personal, faktor utama yang mempengaruhi komitmen berdasarkan perasaan emosional individu seperti asmara, penghargaan, dukungan dan kepercayaan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan kepada satu orang istri penderita bipolar di RSJ Provinsi Jawa Barat. Penelitian menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa S masih tetap bisa mempertahankan pernikahan selama 12 tahun, dimana pada tahun ketiga

suami S di diagnosa Bipolar. Hal ini menyebabkan suami S memperlihatkan berbagai perubahan mood yang ekstrem terkaang suaminya sangat senang lalu sangat sedih, perilakunya jadi tidak terkontrol, ketika bipolarnya kambuh suami S bahkan harus di rawat di rumah sakit jiwa dalam waktu yang cukup lama kurang lebih satu sampai dua bulan, hal ini terjadi setiap satu atau dua tahun kurang.

S melakukan berbagai upaya agar dapat mempertahankan pernikahannya salah satunya dengan menjaga kondisi mental dan fisik suaminya, seperti membawa suaminya ke Rumah Sakit untuk *check up* atau rawat inap, senantiasa mengingatkan dan memastikan suaminya agar meminum obat, mengurus suami ketika di Rumah Sakit Jiwa, memakai uang tabungan untuk membeli obat, mengeluarkan banyak tenaga untuk menenangkan suami ketika salah satu fase bipolar muncul, memberikan pengertian kepada warga sekitar mengenai keadaan suaminya, atau berkeliling kota untuk mencari suami ataupun barang berharga yang ditinggalkan dengan sengaja ketika kambuh fase bipolarnya. S juga sering membaca artikel terkait Bipolar agar menambah wawasan mengenai gangguan yang dialami suami hal ini membuat suaminya ikut membaca dan lebih dapat memahami gangguan yang dialaminya. Berbagai hal diatas sesuai dengan aspek ketiga dari komitmen adalah *investment size* maksudnya adalah seberapa besar dan penting sumber daya yang diberikan untuk mempertahankan suatu hubungan. Sumber daya yang dimaksud adalah pengorbanan waktu, tenaga, ataupun uang untuk mempertahankan pernikahan. Pada kasus ini memperlihatkan *Investment size* yang tinggi.

Pada kasus ini meskipun suami S mengalami bipolar ia tetap dapat memenuhi kebutuhan dan S merasa puas atas berbagai pemenuhan kebutuhan oleh suaminya. Hal ini diperlihatkan dari suami tetap dapat menerima gagasan-gagasan ataupun saran yang disampaikan oleh S, misalnya ketika S menyarankan kepada suami untuk memiliki pola makan yang sehat, memberikan gagasan agar dirinya bisa kembali bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, suami menerima gagasan dan saran yang S berikan. Lalu suami S juga mendengarkan ketika S berkeluh kesah mengenai ibu mertua dan adik iparnya yang sering kali berkata kasar dan berteriak-teriak, Suami tidak hanya mendengarkan tapi juga memberikan solusi atas permasalahan yang dimiliki oleh S dengan cara berdiskusi. Selain itu S juga mengatakan bahwa dirinya merasa nyaman ketika suaminya berada di rumah. Keduanyapun masih sering menghabiskan waktu bersama misalnya makan bersama ataupun pergi dengan ketiga anaknya ketika suaminya berada di fase normal. S juga merasa bahwa suaminya sangat menyayangi dan peduli terhadap tumbuh kembang anak, suaminya meluangkan waktu untuk bermain dengan anak atau sesekali melakukan sholat berjama'ah, hal ini membuat S merasa nyaman terhadap suaminya. S sangat mempercayai suaminya, Suami S akan menceritakan berbagai hal padanya seperti kondisinya, pekerjaan, apa yang disukai dan tidak suka. Keterbukaan suami pada S membuatnya yakin dan tetap mempercayai suaminya. Selain itu sampai saat ini mengatakan bahwa kegiatan seksualnya dengan suami masih berjalan normal dan suaminya masih dapat memberikan kepuasan untuknya. Berbagai hal diatas sesuai dengan aspek pertama yaitu *satisfaction level* maksudnya adalah afek positif yang dirasakan selama berada dalam suatu hubungan yang dipengaruhi oleh bagaimana pasangan memenuhi kebutuhan individu, yang dimaksud kebutuhan individu adalah atribut-atribut yang bernilai positif seperti *intimacy*, rasa aman, seksualitas. Pada kasus ini memperlihatkan *satisfaction level* yang tinggi.

S merasa selain suaminya tidak ada yang lebih mengerti apa yang dipikirkannya, dan tidak ada orang lain yang lebih memperhatikan kesehatannya

dibandingkan dengan suaminya. Meskipun suami bekerja sampai larut malam dan sibuk mengantar penumpang tapi ia tetap memperhatikan kesehatan S jika dibandingkan dengan keluarga di rumah mertuanya, orang-orang di rumah mertuanya lebih mementingkan urusannya sendiri. Ketika S harus pergi meninggalkan rumah dan anak-anak, S juga lebih mempercayakan anak pada suaminya dibandingkan dengan ibu mertua dan adik-adik iparnya hal ini dikarenakan ibu mertuanya tidak begitu menyukai anak-anak sedangkan adik-adik suaminya memiliki kegiatan masing-masing sehingga sulit untuk membantu mengurus anak-anak. S juga mengatakan bahwa bagaimanapun kondisi suami, S akan lebih tenang jika meluangkan waktu bersama suami dibandingkan dengan orang lain. S juga mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang dapat mengerti perasaannya sebaik suami. Berbagai hal di atas sesuai dengan aspek kedua komitmen pernikahan adalah *Quality of alternative* maksudnya adalah persepsi mengenai pilihan lain yang tersedia diluar hubungan pernikahan, yang dipengaruhi oleh kemampuan lingkungan di luar hubungan dalam memenuhi kebutuhan individu seperti *intimacy*, rasa aman, dan seksualitas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi S sehingga memiliki komitmen yang tinggi adalah faktor personal yaitu S memiliki kepribadian introvert dimana S cenderung pendiam, menjaga jarak dengan orang lain, teguh dalam pendirian, sulit menyampaikan apa yang di rasakan, berbagai hal ini memperkuat S sehingga tetap memiliki komitmen yang tinggi. Faktor kedua adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh S mengenai pernikahan dan agama sangat kuat, S meyakini bahwa pernikahan bukanlah sesuatu hal yang dapat dipertanyakan, pernikahan merupakan suatu hal yang sakral, dan dalam menjalankan pernikahan maka hal terpenting adalah sesuai dengan ajaran islam, peran dan tanggung jawab suami dapat dijalankan dengan baik sesuai ajaran islam, hal itulah yang mempengaruhi S sehingga memiliki komitmen yang tinggi. Faktor terakhir adalah keluarga dan anak, S selalu ingin menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, memberikan contoh yang baik dalam berperilaku kepada anak-anaknya. S juga mencemaskan masa depan anak-anaknya sehingga berusaha sebaik mungkin agar anak bisa belajar dengan kondusif sehingga dapat mencapai harapan menempuh S2, selain itu menghindari anak melihat orang tua berselisih, menciptakan kondisi nyaman dan harmonis di rumah agar apa yang dialami suami tidak terjadi pada anaknya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pembahasan didapatkan data bahwa subjek memiliki komitmen pernikahan yang tinggi yang dilihat dari terpenuhinya aspek-aspek komitmen pernikahan yaitu *satisfaction yang tinggi*, *quality of alternatif* yang rendah dan *investment size* yang tinggi. Adapun faktor yang mempengaruhi komitmen pada subjek adalah faktor personal, subjek memiliki kepribadian introvert yang memperkuat komitmen pada suaminya, lalu faktor nilai yang kuat mengenai penghormatan akan sumpah pernikahan, kepercayaan kepada tuhan atas berbagai permasalahan serta faktor keluarga dan anak, dimana subjek ingin memberi contoh yang baik kepada anak dan terus berupaya memberikan contoh yang baik agar memiliki masa depan yang baik. Selain itu suami subjek juga menegaskan bahwa tanpa subjek kondisinya bisa lebih buruk lagi, kesehatannya bisa membaik karena besarnya peran istri dalam menjaga serta mempertahankan pernikahan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemah. (2003). Jakarta :Magfirah Pustaka
- Amin, Rifqi. (2014). Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta : Deepublish. Hal 125
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) IV Text Revision.
- Duvall. M., & Miller. B.C. (1985). *Marriage And Family Development 6th ed.* New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Hukum perkawinan adat dan undang-undang tentang perkawinan serta peraturan pelaksanaannya: Uuno 1 tahun 1974 & peraturan Pemerintah no 9 Bagian. 1975. Jakarta : Tarsito
- Kaushik, Pratima& Bhatia, M.S. *Burden and Quality Of Life In Spouse of Patiens With Schizophrenia and Bipolar Disorder.*India: Delhi Psychiatry Journal.
- Nurfauziah, Nisa. (2008). *Faktor-Faktor Pendukung Pemulihan Pada Penderita Gangguan Bipolar.* Jakarta : Fakultas Psikologi UI
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families: Intimacy, strengths, and diversity (5thed.)*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Rusbult, Caryl E. M. Martz, O John. Agnewb, Christopher R. (1998). *The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size.*USA. The Journal of Personal Relationship
- Roberts, Josie. & Pryor, Jan. (2005). *What is Commitment.* Australia : Australian Institute of family Studies.